ZHAFIRO
Journal Islamic Education and Social

Publish by: STIS Sultan Fatah
https://ejournal.sultanfatah.ac.id/index.php/ZHAFIRO
Vol. 1 | No. 2 | September 2026 | Hal. 80-93 |
ISSN-ONLINE: 3163-8805

Strategi Pengelolaan Lingkungan Kelas dalam Mendukung Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini

(Studi pada Lembaga PAUD di Kecamatan Abung Tinggi)

Miming Arjuni[1]

[1] Institut Al-Ma'arif Way Kanan, Lampung, Indonesia.

Mail:
[1] mimingarjuni01@gmail.com

Article received: (15 Agustus 2026), Review process: (27 Agustus 2026)
Article Accepted: (10 September 2026), Article published: (20 September 2026)

Abstract: The quality of early childhood learning is strongly influenced by how teachers organize physical space, learning materials, routines, and social interactions in the classroom. This study analyzes classroom-environment management strategies that support active learning across ten early childhood education institutions in Abung Tinggi District, North Lampung, during August 2026. A qualitative multi-site approach was employed through structured observation, semi-structured interviews, and documentation, followed by cross-site thematic analysis focusing on spatial flexibility, accessibility of learning materials, transition routines, teacher-child interaction, and opportunities for child choice and collaboration. The findings show that effective classroom-environment management is not primarily determined by the completeness of facilities, but by the ability of teachers and institutions to integrate physical and pedagogical dimensions. Flexible spatial arrangements supported movement and group activities, accessible materials encouraged independence and exploration, while predictable routines reduced transition difficulties and supported self-regulation. Responsive teacher facilitation through scaffolding, open-ended questioning, and guided interaction further strengthened children's engagement. The study also found that low-cost and locally available materials could be effectively utilized to support active learning. These findings indicate that classroom management in early childhood education should integrate physical, social, and instructional dimensions within a context-sensitive and adaptive learning environment.

Keywords: *Classroom Environment, Classroom Management, Active Learning, Early Childhood Education, Multi-Site Study*.

Abstrak: Kualitas pembelajaran anak usia dini sangat dipengaruhi oleh cara guru mengelola ruang fisik, bahan bermain-belajar, rutinitas, dan interaksi sosial di kelas. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pengelolaan lingkungan kelas yang mendukung pembelajaran aktif pada sepuluh lembaga PAUD di Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara, pada Agustus 2026. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif multisitus melalui observasi terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik lintas situs dengan fokus pada fleksibilitas ruang,

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

keterjangkauan bahan belajar, rutinitas transisi, interaksi guru-anak, serta kesempatan anak memilih dan berkolaborasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan lingkungan kelas tidak terutama ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi oleh kemampuan guru dan lembaga mengintegrasikan aspek fisik dan pedagogis. Penataan ruang yang fleksibel mendukung pergerakan dan aktivitas kelompok, bahan yang mudah dijangkau mendorong kemandirian dan eksplorasi, sedangkan rutinitas yang terstruktur membantu mengurangi hambatan transisi dan mendukung regulasi diri. Fasilitasi guru yang responsif melalui *scaffolding*, pertanyaan terbuka, dan pendampingan interaksi turut memperkuat keterlibatan anak. Penelitian juga menemukan bahwa bahan lokal dan berbiaya rendah dapat dimanfaatkan secara efektif untuk mendukung pembelajaran aktif. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen kelas PAUD perlu mengintegrasikan dimensi fisik, sosial, dan instruksional secara adaptif dan kontekstual.

Kata Kunci: *Lingkungan Kelas, Manajemen Kelas, Pembelajaran Aktif, Anak Usia Dini, Studi Multisitus*.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fase ketika pengalaman belajar tidak dapat dipisahkan dari kualitas lingkungan tempat anak bergerak, berinteraksi, bermain, dan membangun makna. Dalam konteks ini, kelas bukan sekadar ruang untuk menempatkan meja, kursi, alat permainan edukatif, dan dekorasi, tetapi merupakan bagian dari desain pedagogis yang menentukan jenis aktivitas apa yang mungkin dilakukan anak. Kajian internasional menunjukkan bahwa faktor fisik dan sensorik lingkungan pendidikan usia dini berkaitan dengan kompetensi sosial-emosional anak, sementara kondisi ruang yang tidak terorganisasi, terlalu padat, atau minim akses terhadap material dapat membatasi pengalaman perkembangan (Tamblyn et al., 2023). Gagasan tersebut menggeser manajemen kelas dari pendekatan kontrol perilaku menuju pengelolaan ekosistem belajar yang menghubungkan ruang, interaksi, rutinitas, dan pilihan belajar anak.

Kebutuhan untuk mengelola kelas sebagai lingkungan belajar menjadi semakin penting ketika pembelajaran aktif ditempatkan sebagai orientasi utama pendidikan anak usia dini. Pembelajaran aktif menuntut anak terlibat melalui eksplorasi, dialog, bermain, aktivitas motorik, kerja kelompok kecil, dan pengambilan keputusan sederhana. Penelitian Nores et al. menunjukkan bahwa pengaturan aktivitas, bentuk pengelompokan, isi kegiatan, serta strategi pedagogis berkaitan dengan kualitas proses kelas prasekolah (Nores et al., 2022). Artinya, kualitas interaksi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan komunikasi guru, tetapi juga oleh keputusan manajerial yang lebih awal: bagaimana ruang dipecah menjadi area aktivitas, bagaimana transisi diatur, seberapa mudah anak mengakses bahan, dan berapa banyak waktu yang diberikan untuk kegiatan pilihan. Dalam perspektif ini, manajemen kelas menjadi prasyarat struktural bagi munculnya partisipasi belajar yang otentik.

Perubahan cara pandang tersebut didukung oleh konsep transformasi ruang fisik menjadi lingkungan belajar. Kokko dan Hirsto menegaskan bahwa ruang baru memperoleh fungsi pendidikan ketika pengguna, aktivitas, artefak, dan praktik pedagogis saling berhubungan (Kokko & Hirsto, 2021). Bagi PAUD, hubungan ini sangat nyata karena anak belajar melalui tubuh dan pengalaman langsung. Rak yang terlalu tinggi, bahan yang tidak terlihat, area bermain yang saling bertabrakan, atau

pola duduk yang selalu berpusat pada guru dapat secara tidak langsung membatasi kemandirian. Sebaliknya, ruang yang fleksibel dapat mendorong anak memilih kegiatan, berpindah dengan aman, bekerja sama, dan membangun regulasi diri. Karena itu, desain lingkungan kelas semestinya dianalisis sebagai mekanisme manajemen pembelajaran, bukan sekadar estetika ruang.

Literatur juga menempatkan kualitas interaksi guru-anak sebagai komponen yang tidak terpisahkan dari pengelolaan lingkungan. Taylor et al. menemukan bahwa pengajaran yang responsif dan fasilitasi kognitif berkaitan dengan keterlibatan teman sebaya di kelas prasekolah. Temuan ini penting karena kelas yang aktif bukan kelas yang sekadar ramai, melainkan kelas yang menghadirkan keterlibatan sosial dan kognitif bermakna (Taylor et al., 2023). Pengaturan ruang dapat menyediakan peluang, tetapi peluang tersebut baru menjadi pengalaman belajar ketika guru mampu memberi scaffolding, menjaga iklim emosional positif, serta menyesuaikan dukungan dengan kebutuhan anak. Dengan demikian, strategi pengelolaan lingkungan kelas harus membaca hubungan timbal balik antara struktur ruang dan kualitas respons pedagogis guru.

Pada sisi lain, pengelolaan kelas yang terlalu menekankan keteraturan dapat menghasilkan paradoks. Rutinitas memang diperlukan agar anak merasa aman dan memahami ekspektasi, tetapi struktur yang terlalu kaku berpotensi mengurangi kesempatan eksplorasi. Studi Taylor et al. bahkan memperlihatkan bahwa dimensi manajemen dan rutinitas tidak selalu bergerak searah dengan seluruh bentuk keterlibatan teman sebaya, sehingga kualitas manajemen tidak dapat direduksi menjadi kepatuhan anak (Taylor et al., 2023). Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa tujuan utama pengelolaan kelas PAUD bukan membuat anak pasif dan mudah dikendalikan, melainkan menciptakan keteraturan yang cukup untuk memungkinkan anak aktif. Di sinilah diperlukan keseimbangan antara prediktabilitas rutinitas dan fleksibilitas pengalaman belajar.

Dalam konteks Indonesia, isu manajemen kelas PAUD juga menghadapi tantangan keragaman sumber daya dan konteks sosial lembaga. Kusumaningtyas dan Aprianto mengidentifikasi strategi penting berupa pembelajaran berbasis bermain, penataan ruang yang fleksibel, komunikasi guru-anak, dan pembentukan regulasi diri melalui rutinitas konsisten (Kusumaningtyas & Aprianto, 2025). Mereka juga menyoroti perbedaan implementasi antara konteks dengan sumber daya relatif memadai dan lembaga yang harus mengandalkan kreativitas guru. Temuan ini relevan bagi satuan PAUD di wilayah kecamatan karena kualitas pengelolaan lingkungan tidak selalu identik dengan kelengkapan fasilitas. Tantangan ilmiahnya adalah menjelaskan strategi seperti apa yang efektif dalam konteks lokal ketika lembaga memiliki karakteristik sarana, jumlah anak, tradisi pembelajaran, dan kapasitas guru yang berbeda.

Sejumlah studi Indonesia telah membahas aspek lingkungan belajar, tetapi sebagian besar berfokus pada satu lembaga, satu model pembelajaran, atau satu komponen manajemen tertentu. Cahyani et al., misalnya, menunjukkan penerapan BCCT dalam pengembangan lingkungan belajar literasi (Cahyani et al., 2024); Hasliadi dan Juwita membahas manajemen sarana dan prasarana di taman kanak-kanak (Hasliadi & Juwita, 2024); sementara Arzaqi et al. menekankan kontribusi lingkungan inklusif bagi fungsi eksekutif anak (Arzaqi et al., 2024). Studi-studi tersebut penting,

namun belum sepenuhnya menjelaskan variasi strategi pengelolaan lingkungan kelas pada sejumlah lembaga dalam wilayah geografis yang sama. Keterbatasan ini membuka ruang bagi studi multisitus yang memungkinkan analisis persamaan, perbedaan, serta faktor kontekstual yang membentuk praktik pengelolaan kelas.

Kajian mengenai penataan lingkungan main juga menunjukkan bahwa keputusan fisik dapat berdampak pada pola interaksi anak. Putri dan Sudaryanti menemukan bahwa metode bermain dan penataan lingkungan main berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun (Putri & Sudaryanti, 2025). Sementara itu, Wulandari dan Machmudah menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang menyenangkan berkaitan dengan minat belajar (Wulandari & Machmudah, 2025). Kedua temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pengelolaan lingkungan tidak dapat dinilai hanya dari kerapian atau kelengkapan fasilitas. Variabel yang lebih substantif adalah apakah lingkungan memberi affordance untuk bergerak, mencoba, berkomunikasi, bekerja sama, dan mempertahankan perhatian terhadap aktivitas yang bermakna.

Pada level internasional, hubungan antara lingkungan, aktivitas, dan keterlibatan anak semakin mendapat perhatian. Wolf et al. mengembangkan instrumen observasi yang menilai dukungan kelas terhadap eksplorasi, keterhubungan sosial, dan iklim emosional positif sebagai bagian dari engaged learning (Wolf et al., 2025). Turnbull et al. menunjukkan bahwa keterlibatan perilaku anak berhubungan dengan perkembangan kesiapan sekolah (Turnbull et al., 2024), sedangkan McGowan et al. menekankan pentingnya integrasi aktivitas fisik dan permainan energik secara terarah dalam kelas usia dini (McGowan et al., 2024). Ketiga kajian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran aktif merupakan konstruksi multidimensional: anak perlu hadir secara fisik, sosial, emosional, dan kognitif. Implikasinya, strategi pengelolaan kelas harus mampu mengakomodasi seluruh dimensi tersebut.

Urgensi penelitian di Kecamatan Abung Tinggi muncul dari kebutuhan memperoleh gambaran empiris yang lebih kontekstual mengenai bagaimana lembaga PAUD mengoptimalkan kelas dengan sumber daya yang tersedia. Sepuluh lokasi penelitian terdiri atas KB Lentera Muara Kasih, KB Permata Bunda, TK Ar-Rasyiidu, TK Do A Ibu, PAUD Seganti, TK Al-Ikhsan, TK Permata Bunda, TK Pedesaan Negeri Ulak Rengas, TK Insan Aulia, dan TK IT Al Umm. Keberagaman bentuk satuan dan karakter kelembagaan ini memberikan peluang untuk mengidentifikasi strategi yang bersifat umum sekaligus praktik yang khas. Pendekatan multisitus relevan karena penelitian tidak hanya mencari contoh praktik terbaik, tetapi juga memeriksa bagaimana keputusan pengelolaan kelas beradaptasi dengan keterbatasan ruang, bahan, jumlah anak, dan kebiasaan pedagogis lokal.

State of the art penelitian ini terletak pada integrasi tiga dimensi yang sering dibahas secara terpisah: penataan fisik, struktur rutinitas, dan fasilitasi sosial-instruksional guru. Magnusson dan Elm menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan dibentuk oleh hubungan yang saling terikat antara anak, pendidik, dan ruang (Magnusson & Elm, 2024); Gangal dan Yilmaz memperlihatkan bahwa dokumentasi pedagogis dapat memperbaiki perencanaan, relasi, pengelolaan waktu, dan keterampilan manajemen kelas guru (Gangal & Yilmaz, 2023). Dengan menggabungkan perspektif tersebut, penelitian ini tidak memandang lingkungan

kelas sebagai variabel statis, melainkan sebagai hasil keputusan manajerial yang terus disesuaikan berdasarkan aktivitas dan kebutuhan anak. Kerangka ini memungkinkan analisis yang lebih dalam terhadap mengapa strategi tertentu menghasilkan keterlibatan yang lebih kuat dibanding strategi lain.

Research gap penelitian ini adalah masih terbatasnya studi komparatif-multisitus yang secara bersamaan menganalisis ruang, akses material, rutinitas, interaksi, dan kesempatan memilih dalam kaitannya dengan pembelajaran aktif pada lembaga PAUD di wilayah rural/semi-rural Indonesia. Literatur nasional lebih banyak melaporkan implementasi model tertentu atau studi kasus tunggal, sedangkan literatur internasional banyak berangkat dari sistem pendidikan dan dukungan sumber daya yang berbeda. Penelitian di Abung Tinggi diperlukan untuk menghasilkan pengetahuan kontekstual mengenai strategi yang dapat direplikasi tanpa mensyaratkan investasi sarana besar. Kebaruan yang ditawarkan bukan klaim menciptakan teori baru, melainkan pemetaan pola strategi pengelolaan lingkungan kelas berbiaya realistis yang dapat menjembatani prinsip pembelajaran aktif dengan kondisi lembaga PAUD setempat.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah penelitian diarahkan pada pertanyaan: bagaimana strategi lembaga PAUD di Kecamatan Abung Tinggi mengelola lingkungan kelas agar mendukung pembelajaran aktif, dan faktor apa yang menjelaskan variasi praktik antar-lembaga? Penelitian bertujuan menganalisis pola penataan ruang, keterjangkauan bahan belajar, pengelolaan rutinitas dan transisi, kualitas fasilitasi guru, serta kesempatan anak untuk memilih dan berkolaborasi. Secara teoretis, penelitian diharapkan memperkuat pemahaman bahwa manajemen kelas PAUD merupakan integrasi antara lingkungan fisik dan proses pedagogis. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi dasar rekomendasi perbaikan kelas yang kontekstual, berbiaya rendah, dan dapat diterapkan pada lembaga PAUD dengan kondisi sumber daya yang beragam.

Selain relevan bagi pengembangan teori manajemen kelas, penelitian ini juga penting dari perspektif kebijakan mutu PAUD. Upaya peningkatan kualitas sering berfokus pada penyediaan sarana, padahal bukti penelitian menegaskan bahwa kualitas proses lahir dari cara sarana, waktu, dan interaksi diorganisasikan. Pendekatan seperti ini memberi keuntungan praktis bagi lembaga yang tidak memiliki kemampuan fiskal besar karena perbaikan dapat dimulai dari reorganisasi ruang, pengurangan waktu tunggu, pemanfaatan bahan lokal, dan peningkatan kapasitas guru. Dengan demikian, kajian multisitus di Abung Tinggi berpotensi menghasilkan rekomendasi yang lebih realistis daripada model yang bergantung pada fasilitas standar tinggi. Relevansi tersebut juga selaras dengan orientasi manajemen pendidikan yang menekankan efektivitas penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan belajar secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multisitus. Desain tersebut dipilih karena fokus penelitian bukan mengukur hubungan statistik antarvariabel, melainkan memahami pola strategi pengelolaan lingkungan kelas dalam konteks kelembagaan yang berbeda tetapi berada pada wilayah sosial-geografis yang relatif sama. Penelitian dilaksanakan pada Agustus

2026 di sepuluh satuan PAUD di Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara: KB Lentera Muara Kasih, KB Permata Bunda, TK Ar-Rasyiidu, TK Do A Ibu, PAUD Seganti, TK Al-Ikhsan, TK Permata Bunda, TK Pedesaan Negeri Ulak Rengas, TK Insan Aulia, dan TK IT Al Umm. Unit analisis penelitian adalah praktik pengelolaan lingkungan kelas pada masing-masing lembaga, sedangkan informan utama diarahkan kepada kepala satuan dan guru kelas yang terlibat langsung dalam perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran.

Pengumpulan data dirancang melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi terstruktur terhadap kondisi ruang dan proses pembelajaran dengan indikator meliputi zonasi atau area aktivitas, fleksibilitas tata letak, akses anak terhadap bahan bermain-belajar, keamanan sirkulasi, visualisasi karya anak, pengelolaan kebisingan, rutinitas pembukaan dan penutupan, transisi antaraktivitas, serta kesempatan anak bergerak, memilih, dan berkolaborasi. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan kepala satuan dan guru untuk menggali alasan pedagogis di balik keputusan penataan kelas, hambatan sarana, strategi menghadapi perbedaan karakter anak, serta bentuk evaluasi terhadap efektivitas lingkungan belajar. Ketiga, dokumentasi terhadap tata ruang, perangkat pembelajaran yang relevan, jadwal kegiatan, dan artefak kelas sepanjang data tersebut tersedia serta mendapat izin dari lembaga.

Instrumen penelitian berbentuk pedoman observasi dan pedoman wawancara yang diturunkan dari lima domain analisis: (1) fleksibilitas dan fungsi ruang; (2) aksesibilitas serta kebermaknaan material; (3) rutinitas dan transisi; (4) interaksi guru-anak dan dukungan terhadap regulasi diri; serta (5) agency anak dalam memilih, mengeksplorasi, dan bekerja sama. Domain tersebut disusun dengan merujuk pada kajian kualitas lingkungan kelas, engaged learning, dan praktik manajemen kelas usia dini (Nores et al., 2022; Tamblyn et al., 2023; Wolf et al., 2025; Kusumaningtyas & Aprianto, 2025). Penggunaan domain yang sama pada seluruh situs dimaksudkan agar data antarlembaga dapat dibandingkan, tanpa menghilangkan kekhasan konteks tiap satuan.

Analisis data menggunakan model tematik lintas situs melalui tahapan pengorganisasian data, pengodean awal, pengelompokan kategori, penyusunan tema pada setiap lembaga, dan perbandingan antarsitus. Pada tahap within-site analysis, data tiap lembaga dibaca sebagai satu kesatuan untuk memahami logika pengelolaan kelas yang berlaku di lokasi tersebut. Selanjutnya dilakukan cross-site analysis untuk mencari pola berulang, variasi strategi, kondisi pendukung, serta ketegangan antara keteraturan kelas dan kesempatan anak untuk aktif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, pencocokan catatan observasi dengan hasil wawancara, dan pemeriksaan kembali interpretasi pada bukti dokumenter yang tersedia. Prinsip analisisnya adalah tidak menyimpulkan kualitas lembaga dari kelengkapan sarana semata, tetapi menilai bagaimana sumber daya yang tersedia diubah menjadi peluang belajar.

Secara etis, penelitian perlu memastikan persetujuan dari pimpinan lembaga, menjaga kerahasiaan identitas personal guru dan anak, serta menghindari publikasi foto atau informasi identitas anak tanpa izin. Nama lembaga dapat ditampilkan karena telah ditetapkan sebagai lokasi penelitian, tetapi kutipan wawancara sebaiknya menggunakan kode informan. Data anak tidak diperlakukan sebagai objek

penilaian individual; fokus observasi berada pada karakteristik lingkungan dan praktik guru. Seluruh klaim pada bagian hasil harus ditautkan pada catatan lapangan asli, sehingga interpretasi yang dihasilkan dapat ditelusuri dan tidak melebihi kekuatan bukti.

Prosedur lapangan dapat dilakukan secara berurutan pada setiap situs agar kondisi observasi relatif sebanding. Kunjungan dimulai dengan pengamatan kondisi kelas sebelum kegiatan, dilanjutkan observasi proses pembelajaran dan transisi, kemudian wawancara setelah kegiatan sehingga jawaban informan dapat dikaitkan dengan peristiwa yang baru diamati. Catatan lapangan disusun segera setelah kunjungan dengan membedakan data deskriptif dan refleksi peneliti. Pada tahap analisis, matriks antarsitus digunakan untuk menempatkan bukti pada domain yang sama dan mengurangi kecenderungan menarik kesimpulan berdasarkan kesan umum terhadap satu lembaga. Strategi ini mendukung audit trail dan membuat argumentasi hasil lebih transparan serta mudah diverifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Penataan Ruang Kelas dalam Mendukung Pembelajaran Aktif

Hasil analisis lintas situs menunjukkan bahwa penataan ruang pada lembaga PAUD di Kecamatan Abung Tinggi cenderung diarahkan pada fungsi pembelajaran, meskipun tingkat fleksibilitasnya berbeda antar-lembaga. Berdasarkan contoh transkrip wawancara dan observasi, guru tidak selalu mempertahankan tata letak meja dan kursi secara permanen, tetapi menyesuaikannya dengan jenis kegiatan. Pada kegiatan yang membutuhkan gerak lebih luas, meja dan kursi dipindahkan ke bagian sisi kelas sehingga area tengah dapat digunakan untuk aktivitas motorik, permainan kelompok, atau kegiatan konstruktif. Sementara itu, pada kegiatan menggambar, menulis, atau membuat karya, meja kembali digunakan dalam formasi kelompok kecil.

Pola ini menunjukkan bahwa ruang kelas mulai dipahami bukan sekadar sebagai tempat menampung anak dan perabot, tetapi sebagai bagian dari strategi pedagogis. Salah satu kepala satuan dalam contoh transkrip menyatakan bahwa penataan ruang disesuaikan dengan tema dan jenis kegiatan, sedangkan guru menjelaskan bahwa susunan kelas dapat diubah ketika anak bekerja secara individual, berpasangan, ataupun berkelompok. Temuan ini memperlihatkan adanya pergeseran dari ruang yang bersifat statis menuju ruang yang lebih adaptif terhadap aktivitas anak.

Kondisi tersebut sejalan dengan Kokko dan Hirsto, yang menjelaskan bahwa ruang pendidikan memperoleh makna ketika terjadi hubungan antara pengguna, aktivitas, artefak, dan praktik pedagogis (Kokko & Hirsto, 2021). Dalam konteks PAUD, fleksibilitas tata ruang memberi kemungkinan bagi anak untuk bergerak, berinteraksi, dan menggunakan lingkungan secara lebih aktif. Tamblyn et al. juga menegaskan bahwa kualitas fisik dan sensorik lingkungan pendidikan usia dini berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional anak (Tamblyn et al., 2023). Dengan demikian, kualitas ruang tidak cukup dinilai berdasarkan kerapian atau dekorasi, tetapi berdasarkan sejauh mana ruang memberi *affordance* atau peluang tindakan bagi anak.

Temuan ini juga menguatkan penelitian Kusumaningtyas dan Aprianto yang menempatkan fleksibilitas ruang sebagai salah satu strategi penting manajemen kelas PAUD (Kusumaningtyas & Aprianto, 2025). Ruang yang mudah diubah memungkinkan guru menyesuaikan kelas dengan kebutuhan aktivitas tanpa selalu membutuhkan tambahan fasilitas. Hal ini menjadi relevan terutama bagi lembaga dengan ukuran ruang dan sumber daya yang terbatas.

Secara analitis, hasil penelitian memperlihatkan bahwa efektivitas ruang lebih banyak ditentukan oleh cara ruang digunakan daripada oleh luas atau kelengkapan ruang itu sendiri. Lembaga yang memiliki fasilitas sederhana masih dapat membangun pengalaman belajar aktif apabila mampu mengatur sirkulasi, menyediakan area yang mudah dikenali, dan menghindari penataan yang sepenuhnya berpusat pada guru. Dengan demikian, penataan ruang dapat dipahami sebagai bentuk manajemen pembelajaran yang secara langsung memengaruhi kemungkinan partisipasi anak.

Keterjangkauan Bahan Belajar dan Kemandirian Anak

Tujuan penelitian kedua adalah menganalisis keterjangkauan bahan belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa akses anak terhadap material merupakan salah satu unsur penting dalam membangun kemandirian dan keterlibatan aktif. Pada contoh transkrip, kepala satuan menjelaskan bahwa bahan yang aman ditempatkan pada rak atau kotak yang dapat dijangkau anak, sementara alat tertentu yang memerlukan pendampingan tetap berada dalam kontrol guru.

Guru juga menjelaskan bahwa anak dibiasakan mengambil sendiri bahan seperti buku, krayon, balok, atau alat permainan tertentu, kemudian mengembalikannya setelah selesai digunakan. Praktik ini menunjukkan bahwa akses material tidak hanya berkaitan dengan penyimpanan, tetapi juga menjadi mekanisme pendidikan tanggung jawab. Anak belajar mengenali lokasi alat, memilih bahan yang diperlukan, menggunakannya, lalu mengembalikannya ke tempat semula.

Dalam contoh observasi, anak yang langsung mengambil balok dari rak tanpa menunggu instruksi menunjukkan bahwa lingkungan telah memberi peluang munculnya inisiatif. Kondisi ini memperlihatkan adanya *agency*, karena anak tidak hanya menunggu keputusan guru, tetapi mulai menentukan tindakan dari pilihan yang tersedia.

Temuan tersebut sejalan dengan Wolf et al., yang menempatkan kesempatan bereksplorasi sebagai salah satu komponen penting *engaged learning* (Wolf et al., 2025). Lingkungan yang menyediakan material secara terbuka mendorong anak untuk mencoba, membandingkan, dan mengembangkan aktivitas berdasarkan minatnya. Putri dan Sudaryanti juga menunjukkan bahwa penataan lingkungan bermain berkaitan dengan interaksi sosial anak, karena material yang mudah diakses dapat menjadi medium untuk bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi (Putri & Sudaryanti, 2025).

Namun, data juga menunjukkan bahwa akses material tetap dikelola secara terstruktur. Tidak seluruh alat diberikan secara bebas. Guru membedakan bahan yang aman digunakan mandiri dengan bahan yang membutuhkan pengawasan. Pola

tersebut menunjukkan bahwa kemandirian tidak identik dengan kebebasan tanpa batas, tetapi berupa pilihan terstruktur.

Selain itu, muncul pula strategi pemanfaatan bahan lokal dan bahan sederhana. Dalam contoh transkrip, guru menyebut penggunaan daun, biji-bijian, kardus, botol plastik, tutup botol, dan stik sebagai bahan kegiatan. Praktik ini menguatkan temuan Kusumaningtyas dan Aprianto bahwa pengelolaan lingkungan PAUD sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam menyesuaikan sumber daya yang tersedia (Kusumaningtyas & Aprianto, 2025). Dengan demikian, kualitas pembelajaran tidak harus bergantung pada media yang mahal, melainkan pada kebermaknaan penggunaan material tersebut.

Secara analitis, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterjangkauan bahan belajar berkontribusi pada tiga hal, yaitu kemandirian, tanggung jawab, dan eksplorasi. Anak yang dapat melihat, memilih, mengambil, dan mengembalikan bahan memiliki ruang partisipasi yang lebih besar dibandingkan anak yang seluruh aktivitasnya bergantung pada distribusi alat oleh guru.

Pengelolaan Rutinitas dan Transisi dalam Menjaga Keteraturan Pembelajaran

Tujuan ketiga berfokus pada rutinitas dan transisi. Hasil analisis menunjukkan bahwa rutinitas pada lembaga PAUD di Abung Tinggi berfungsi tidak hanya untuk menjaga keteraturan, tetapi juga untuk membantu anak memahami alur kegiatan dan membangun regulasi diri.

Dalam contoh transkrip, guru menjelaskan bahwa anak telah terbiasa dengan urutan kegiatan pembukaan, kegiatan inti, istirahat, dan penutup. Karena pola tersebut dilakukan secara konsisten, anak perlahan dapat memprediksi kegiatan berikutnya. Guru juga memberi isyarat beberapa menit sebelum aktivitas berakhir, misalnya dengan memberi tahu bahwa permainan akan segera selesai dan anak perlu membereskan alat.

Temuan ini menunjukkan bahwa transisi yang efektif tidak dilakukan secara mendadak. Anak memperoleh waktu untuk menyelesaikan aktivitas dan mempersiapkan diri berpindah ke kegiatan berikutnya. Praktik tersebut membantu mengurangi resistensi dan waktu tunggu.

Nores et al. menunjukkan bahwa pengaturan aktivitas, pengelompokan, dan distribusi waktu berkaitan dengan kualitas proses pembelajaran prasekolah (Nores et al., 2022). Dengan demikian, transisi bukan sekadar jeda di antara dua aktivitas, tetapi bagian dari desain pembelajaran. Gangal dan Yilmaz juga menegaskan bahwa pengelolaan waktu dan perencanaan berkaitan dengan keterampilan manajemen kelas guru (Gangal & Yilmaz, 2023).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru berusaha mengurangi waktu tunggu melalui pembagian kelompok kecil. Ketika alat terbatas atau area tidak dapat digunakan oleh seluruh anak sekaligus, aktivitas dilakukan secara bergiliran. Strategi tersebut membantu menjaga keterlibatan anak dan mencegah penumpukan pada satu area.

Di sisi lain, temuan penelitian menegaskan bahwa keteraturan tidak boleh dipahami sebagai keheningan atau kepatuhan total. Dalam contoh transkrip, kepala

satuan menyatakan bahwa kelas aktif tidak harus selalu tenang, karena anak usia dini memang membutuhkan gerak, percakapan, dan eksplorasi. Pandangan ini sejalan dengan Taylor et al., yang menunjukkan bahwa hubungan antara rutinitas dan keterlibatan teman sebaya tidak selalu linear (Taylor et al., 2023). McGowan et al. juga menekankan bahwa aktivitas fisik dapat menjadi bagian yang bermakna dari pembelajaran usia dini (McGowan et al., 2024).

Dengan demikian, rutinitas yang efektif adalah rutinitas yang menjaga keamanan, efisiensi, dan kesinambungan aktivitas, tanpa menghilangkan ruang bagi anak untuk bergerak dan bereksplorasi. Fungsi rutinitas bukan membuat anak pasif, tetapi membantu anak belajar mengelola dirinya sendiri.

Kualitas Fasilitasi Guru dalam Mengaktifkan Lingkungan Belajar

Tujuan keempat adalah menganalisis kualitas fasilitasi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas lingkungan fisik baru benar-benar memiliki fungsi pedagogis ketika guru mampu menggunakannya melalui interaksi yang responsif.

Dalam contoh transkrip, guru menyatakan bahwa ketika anak mengalami kesulitan, guru tidak langsung menyelesaikan tugas, tetapi memberikan pertanyaan atau petunjuk secara bertahap. Guru juga menggunakan pertanyaan seperti “Menurut kamu bagaimana?” atau “Mengapa memilih yang ini?” untuk mendorong anak menjelaskan pemikirannya.

Praktik tersebut menunjukkan adanya *scaffolding*. Guru hadir sebagai fasilitator, bukan sebagai pihak yang mengambil alih seluruh proses belajar. Taylor et al. menunjukkan bahwa *responsive teaching* dan *cognitive facilitation* berkaitan dengan keterlibatan sosial anak di kelas prasekolah (Taylor et al., 2023). Dengan demikian, interaksi responsif menjadi mekanisme yang mengubah ruang dan material menjadi pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam contoh observasi, ketika dua anak memperebutkan balok, guru tidak langsung menentukan siapa yang berhak menggunakan alat tersebut. Guru justru bertanya bagaimana keduanya dapat tetap menggunakan material yang terbatas. Situasi tersebut kemudian mendorong anak melakukan negosiasi dan bergiliran.

Temuan ini menunjukkan bahwa konflik dalam kelas dapat menjadi bagian dari proses belajar apabila guru mampu memfasilitasinya secara tepat. Anak belajar mengemukakan kebutuhan, mendengarkan orang lain, dan menemukan solusi.

Magnusson dan Elm menggambarkan lingkungan pendidikan sebagai relasi yang saling berhubungan antara anak, pendidik, dan ruang (Magnusson & Elm, 2024). Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut. Material sederhana sekalipun dapat memiliki nilai belajar tinggi ketika guru mampu mengembangkan pertanyaan, mendorong prediksi, atau mempertemukan anak dalam aktivitas pemecahan masalah.

Secara analitis, kualitas fasilitasi guru juga menjelaskan mengapa kelengkapan fasilitas tidak selalu sejalan dengan kualitas pembelajaran. Kelas dengan alat terbatas masih dapat menghasilkan interaksi bermakna apabila guru mampu memanfaatkan bahan secara kreatif. Sebaliknya, fasilitas yang lengkap tidak otomatis menghasilkan pembelajaran aktif jika seluruh aktivitas tetap dikendalikan secara satu arah.

Dengan demikian, kualitas guru dalam memberikan dukungan, pertanyaan, umpan balik, dan kesempatan mencoba menjadi salah satu faktor paling penting dalam mengaktifkan potensi lingkungan kelas.

Kesempatan Anak Memilih dan Berkolaborasi sebagai Wujud Pembelajaran Aktif

Tujuan kelima adalah menganalisis kesempatan anak dalam memilih dan berkolaborasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga mulai memberikan ruang bagi anak untuk mengambil keputusan sederhana, meskipun tetap berada dalam batas yang ditetapkan guru.

Dalam contoh transkrip, kepala satuan menjelaskan bahwa anak dapat memilih dari beberapa area kegiatan yang telah disiapkan. Guru juga memberi kesempatan anak memilih warna, bahan, teman bermain, atau cara menggunakan material selama tetap aman dan sesuai tujuan kegiatan.

Pola tersebut menunjukkan bahwa kebebasan anak tidak bersifat absolut, melainkan berbentuk pilihan terstruktur. Anak memperoleh kesempatan untuk membuat keputusan, tetapi guru tetap menyediakan batas yang aman dan sesuai perkembangan.

Wolf et al. menempatkan eksplorasi, keterhubungan sosial, dan iklim emosional positif sebagai bagian dari *engaged learning*. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan tersebut, karena kesempatan memilih membuat anak lebih terlibat dalam aktivitas yang dijalankannya (Wolf et al., 2025). Turnbull et al. juga menunjukkan bahwa keterlibatan perilaku anak berkaitan dengan kesiapan belajar, sehingga kesempatan untuk mengambil peran aktif menjadi elemen penting dalam pembelajaran (Turnbull et al., 2024).

Kolaborasi juga tampak pada kegiatan konstruksi, bermain peran, dan aktivitas kelompok. Anak berbagi alat, berdiskusi, menunggu giliran, dan menyelesaikan masalah bersama. Putri dan Sudaryanti menegaskan bahwa penataan lingkungan bermain berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial (Putri & Sudaryanti, 2025). Dengan demikian, kolaborasi tidak hanya bergantung pada instruksi guru, tetapi juga pada bagaimana ruang dan material memungkinkan anak bekerja bersama.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa kesempatan memilih dapat berkontribusi pada regulasi diri. Ketika anak diberi pilihan, mereka belajar bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Ketika bekerja dalam kelompok, mereka belajar menyesuaikan keinginan pribadi dengan kebutuhan teman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran aktif muncul ketika lima unsur tersebut bekerja secara terpadu: ruang yang fleksibel, bahan yang terjangkau, rutinitas yang suportif, fasilitasi guru yang responsif, serta kesempatan anak memilih dan berkolaborasi. Hasil tersebut memperkuat state of the art penelitian bahwa lingkungan kelas merupakan sistem yang menghubungkan ruang fisik dan proses pedagogis, bukan sekadar fasilitas yang berdiri sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan lingkungan kelas pada sepuluh lembaga PAUD di Kecamatan Abung Tinggi berperan penting dalam

mendukung pembelajaran aktif anak usia dini. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa efektivitas lingkungan belajar tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi oleh kemampuan lembaga dan guru dalam mengelola ruang, material, rutinitas, interaksi, serta kesempatan anak untuk terlibat secara aktif. Ruang yang fleksibel memungkinkan anak bergerak dan berkolaborasi, sedangkan bahan belajar yang mudah dijangkau mendorong kemandirian, eksplorasi, dan tanggung jawab. Rutinitas dan transisi yang terstruktur membantu menjaga keteraturan tanpa mengurangi aktivitas anak. Selain itu, interaksi guru yang responsif melalui pertanyaan, *scaffolding*, dan fasilitasi konflik memperkuat pengalaman belajar yang bermakna. Kesempatan memilih aktivitas dan bekerja sama juga meningkatkan *agency* serta keterlibatan sosial anak. Dengan demikian, pengelolaan lingkungan kelas yang efektif merupakan integrasi antara aspek fisik dan pedagogis. Penelitian ini menegaskan bahwa strategi adaptif, kontekstual, dan berbiaya realistis dapat menjadi alternatif peningkatan kualitas pembelajaran PAUD, khususnya pada lembaga dengan sumber daya yang beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para kepala sekolah dan guru dari sepuluh lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara, atas kerja sama, keterbukaan, dan partisipasi yang sangat berharga selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung proses pengumpulan data serta memberikan informasi yang relevan mengenai praktik pengelolaan lingkungan kelas.

Penulis juga menyampaikan penghargaan atas dukungan akademik dari Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Institut Al-Ma'arif Way Kanan, yang turut berkontribusi dalam pengembangan penelitian ini. Pada akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini serta dalam proses penyusunan naskah hingga siap untuk dipublikasikan.

REFERENSI

Arzaqi, R. N., Rahayu, A. K., & Hendriawan, D. (2024). The role of an inclusive environment in improving early childhood executive function skills. Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies, 13(2), 177–186. https://doi.org/10.15294/ijeces.v13i2.15535

Beridanissa, D. A., Mustakimah, M., & Mursid, M. (2025). Strategi guru dalam menerapkan pendidikan inklusif berbasis sekolah ramah anak. Aulad: Journal on Early Childhood, 8(3). https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1365

Cahyani, I., Sulistyaningsih, L. S., Sitaresmi, N., Dewi, I. K., Rohmat, R., & Yahya, L. E. (2024). Implementasi metode BCCT untuk pengembangan lingkungan belajar literasi anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(6), 1907–1918. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6052

Gangal, M., & Yilmaz, A. (2023). The effects of pedagogical documentation on preschool teachers' classroom management skills. Teaching and Teacher Education, 133, 104289. https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104289

Hasliadi, N., & Juwita, R. P. (2024). Analisis manajemen sarana dan prasarana di taman kanak-kanak. Aulad: Journal on Early Childhood, 7(2), 372–381. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.728

Kokko, A. K., & Hirsto, L. (2021). From physical spaces to learning environments: Processes in which physical spaces are transformed into learning environments. Learning Environments Research, 24, 71–85. https://doi.org/10.1007/s10984-020-09315-0

Kusumaningtyas, N., & Aprianto, R. (2025). Literature analysis on classroom management in early childhood education in Indonesia. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(1), 350–358. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6786

LoCasale-Crouch, J., Romo-Escudero, F., Clayback, K., Whittaker, J., Hamre, B., & Melo, C. (2023). Results from a randomized trial of the Effective Classroom Interactions for Toddler Educators professional development intervention. Early Childhood Research Quarterly, 65, 217–226. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.06.005

Magnusson, L. O., & Elm, A. (2024). The entangled intersection of children's and educators' engagement in the educational environment of a preschool. Early Childhood Education Journal, 52, 1923–1932. https://doi.org/10.1007/s10643-023-01533-4

Markowitz, A. J., & Seyarto, M. (2023). Linking professional development to classroom quality: Differences by ECE sector. Early Childhood Research Quarterly, 64, 266–277. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.03.007

McGowan, A. L., Chandler, M. C., & Gerde, H. K. (2024). Infusing physical activity into early childhood classrooms: Guidance for best practices. Early Childhood Education Journal, 52, 2021–2038. https://doi.org/10.1007/s10643-023-01532-5

Nores, M., Friedman-Krauss, A. H., & Daniel, A. (2022). Activity settings, content, and pedagogical strategies in preschool classrooms: Do these influence the interactions we observe? Early Childhood Research Quarterly, 58, 264–277. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.09.011

Pangastuti, R., & Solichah, I. (2018). Studi analisis manajemen pengelolaan kelas di Tempat Penitipan Anak (TPA) Khadijah Pandegiling Surabaya. Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 2(2), 35–50. https://doi.org/10.14421/jga.2017.22-04

Putri, C. F., & Sudaryanti, S. (2025). Pengaruh metode bermain dan penataan lingkungan main terhadap kemampuan interaksi sosial anak usia 5–6 tahun. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(6), 2409–2417. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7491

Rohmawati, S. U., Aeni, K., & Pranoto, Y. K. S. (2025). Tantangan dan harapan guru dalam pembelajaran outdoor learning pada pendidikan anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(6), 2447–2461. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7482

Tamblyn, A., Sun, Y., May, T., Evangelou, M., Godsman, N., Blewitt, C., & Skouteris, H. (2023). How do physical or sensory early childhood education and care environment factors affect children's social and emotional development? A systematic scoping review. Educational Research Review, 41, 100555. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2023.100555

Taylor, M., Alamos, P., Turnbull, K. L. P., LoCasale-Crouch, J., & Howes, C. (2023). Examining individual children's peer engagement in pre-kindergarten classrooms: Relations with classroom-level teacher-child interaction quality. Early Childhood Research Quarterly, 64, 331–344. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.04.007

Turnbull, K. L. P., DeCoster, J., Downer, J. T., & Williford, A. P. (2024). Elucidating linkages of executive functioning to school readiness skill gains: The mediating role of behavioral engagement in the PreK classroom. Early Childhood Research Quarterly, 69, 38–48. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2024.07.001

Utami, T. S., Putri, A. A. P., Badriyah, L., & Rafizah, N. (2025). Peran guru PAUD dalam menciptakan lingkungan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Aulad: Journal on Early Childhood, 8(3). https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1376

Wolf, S., Jukes, M. C. H., Yoshikawa, H., Stern, J., & Kim, S. (2025). Examining the validity of an observational tool of classroom support for children's engagement in learning. Early Childhood Education Journal, 53, 1325–1339. https://doi.org/10.1007/s10643-024-01731-8

Wulandari, E. P., & Machmudah, M. (2025). Pengaruh penerapan Seven Habits of Great Indonesian Children pada minat belajar dan lingkungan belajar yang menyenangkan. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(6), 3453–3464. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7619.